



BUKU PANDUAN CAPAIAN HASIL ASESMEN NASIONAL

UNTUK SATUAN PENDIDIKAN



RAPOR PENDIDIKAN

IDENTIFIKASI, REFLEKSI, & BENAH

APAKAH MAKNA DARI NILAI-NILAI PADA RAPOR PENDIDIKAN?



Hasil Asesmen Nasional dilaporkan pada rentang nilai **1,00 – 3,00**, berbeda dari umumnya nilai ujian yang memiliki rentang **0 – 100**.

Nilai 1,00

Seluruh aspek/subaspek dalam indikator tersebut kategori capaiannya **kurang**.

Nilai 3,00

Seluruh aspek/subaspek dalam indikator tersebut kategori capaiannya **baik**.

Memaknai nilai ini seperti memaknai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).



Jika seorang mahasiswa memiliki IPK 4,00 artinya seluruh mata kuliah masuk kategori sangat baik (A, nilai 4,00),



Jika seorang mahasiswa memiliki IPK 3,44 artinya masih ada nilai mata kuliah yang memiliki kategori baik (B, nilai 3,00) namun sudah ada yang memiliki kategori A.



Sebaliknya mahasiswa yang memiliki IPK 2,10 artinya sebagian besar nilai mata kuliah memiliki kategori cukup (C, nilai 2,00) namun ada yang memiliki kategori B atau A.

Pada AN secara umum terdapat 3 kategori: **kurang (nilai 1)**, **sedang (nilai 2)**, dan **baik (nilai 3)**.

Indeks Kualitas Pembelajaran

Satuan Pendidikan Anda: 2,06

Misalkan untuk nilai indeks kualitas pembelajaran 2,06 maka artinya sebagian besar subaspek kualitas pembelajaran masuk kategori **sedang** namun terdapat aspek yang **sudah baik**.

HASIL BELAJAR LITERASI DAN NUMERASI

Khusus untuk dimensi hasil belajar baik **literasi** dan **numerasi** nilai indeks menunjukkan proporsi murid pada tingkatan kompetensi literasi dan numerasi.

3,00 Jika nilai indeks literasi/numerasi **3,00** artinya seluruh murid tingkat kompetensi literasi/numerasi adalah **mahir**.

1,00 Jika nilai indeks literasi/numerasi **1,00** artinya seluruh murid tingkat kompetensi literasi/numerasi adalah **perlu intervensi khusus**.

Bagaimana cara menghitung nilai indeks literasi/numerasi?

Seperti halnya IPK, nilai ditentukan oleh capaian setiap mata kuliah (A, B, C, D, atau E) dan bobot SKS mata kuliah, maka pada literasi/numerasi nilai indeks ditentukan oleh persentase murid disetiap tingkat kompetensi dan bobot. Perhatikan ilustrasi berikut:

Tingkat Kompetensi	% murid di satuan pendidikan	Bobot	Indeks
a	b	c	b*c
Mahir	10% (0,1)	3	$0,1 \times 3 = 0,3$
Cakap	15% (0,15)	2	$0,15 \times 2 = 0,3$
Dasar	40% (0,4)	1,5	$0,4 \times 1,5 = 0,6$
Perlu Intervensi Khusus	35% (0,35)	1	$0,35 \times 1 = 0,35$
			Sum (b*c)

Satuan pendidikan dikategorikan sebagai mencapai kompetensi minimum jika nilai indeks $\geq 1,8$. Hal ini dapat dicapai apabila minimal **60% murid** memiliki tingkat kompetensi **cakap** atau **mahir**.

Dengan melihat makna dari nilai hasil AN, suatu satuan pendidikan tidak akan naik nilai indeksnya apabila tidak ada **peningkatan kategori capaian** baik pada hasil belajar murid maupun indikator-indikator dalam survei lingkungan belajar.

Semangat AN adalah meningkatkan kualitas, tidak sekedar kenaikan nilai semata.

A.1

KEMAMPUAN LITERASI

Kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.

ATRIBUT SEKOLAH

 DI ATAS KOMPETENSI MINIMUM	 MENCAPAI KOMPETENSI MINIMUM	 DI BAWAH KOMPETENSI MINIMUM	 JAUH DI BAWAH KOMPETENSI MINIMUM
Murid di sekolah menunjukkan tingkat literasi membaca yang cakap dan cukup banyak murid berada pada level mahir.	Sebagian besar murid telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak murid menjadi mahir.	Kurang dari 50% murid telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca.	Sebagian besar murid belum mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca
RENTANG NILAI			
2,10 s.d. 3,00	1,80 s.d. 2,09	1,40 s.d. 1,79	1,00 s.d. 1.39

ATRIBUT MURID

 MAHIR	 CAKAP	 DASAR	 PERLU INTERVENSI KHUSUS
Peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.	Peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.	Peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.	Peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.

**A.1.1
KOMPETENSI MEMBACA
TEKS INFORMASI**

Kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional (non-fiksi).

**A.1.2
KOMPETENSI MEMBACA
TEKS SASTRA**

Kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks fiksi.

**A.1.3
KOMPETENSI
MENGINTERPRETASI DAN
MEMAHAMI ISI TEKS
(L2)**

Kemampuan peserta didik dalam membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antarteks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, mengombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antarteks informasional (non-fiksi) dan sastra.

**A.1.4
KOMPETENSI
MENGEVALUASI DAN
MEREFLAKSI ISI TEKS (L3)**

Kemampuan peserta didik dalam menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra.



A.2

KEMAMPUAN NUMERASI

Kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

ATRIBUT SEKOLAH

 DI ATAS KOMPETENSI MINIMUM	 MENCAPAI KOMPETENSI MINIMUM	 DI BAWAH KOMPETENSI MINIMUM	 JAUH DI BAWAH KOMPETENSI MINIMUM
<p>Murid di sekolah menunjukkan tingkat numerasi yang cakap dan cukup banyak murid berada pada level mahir.</p>	<p>Sebagian besar murid telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya mendorong lebih banyak murid menjadi mahir.</p>	<p>Kurang dari 50% murid telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi.</p>	<p>Sebagian besar murid belum mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi.</p>
RENTANG NILAI			
2,10 s.d. 3,00	1,80 s.d. 2,09	1,40 s.d. 1,79	1,00 s.d. 1.39

ATRIBUT MURID

 MAHIR	 CAKAP	 DASAR	 PERLU INTERVENSI KHUSUS
<p>Peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta nonrutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.</p>	<p>Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.</p>	<p>Peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.</p>	<p>Peserta didik hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas (penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas).</p>

A.2.1 KOMPETENSI PADA DOMAIN BILANGAN	Kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten bilangan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.2 KOMPETENSI PADA DOMAIN ALJABAR	Kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten aljabar untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.3 KOMPETENSI PADA DOMAIN GEOMETRI	Kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten geometri untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.4 KOMPETENSI PADA DOMAIN DATA DAN KETIDAKPASTIAN	Kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika pada konten data dan ketidakpastian untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
A.2.5 KOMPETENSI MENGETAHUI (L1)	Kemampuan peserta didik memahami fakta, proses, konsep, dan prosedur.
A.2.6 KOMPETENSI MENERAPKAN (L2)	Kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang fakta-fakta, relasi, proses, konsep, prosedur, dan metode pada konten bilangan dengan konteks situasi nyata untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan.
A.2.7 KOMPETENSI MENALAR (L3)	Kemampuan peserta didik menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman dalam situasi baru, meliputi situasi yang tidak diketahui sebelumnya atau konteks yang lebih kompleks.

A.3

KARAKTER

Tingkat karakter pelajar pancasila yang bersifat holistik mencakup komponen pengetahuan, afektif, keterampilan, dan perwujudan dalam perilaku.

ATRIBUT SEKOLAH

 MEMBUDAYA	 BERKEMBANG	 PERLU DIKEMBANGKAN	 BELUM TERINTERNALISASI
<p>Murid secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Murid terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Murid telah menyadari pentingnya nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global, namun masih perlu dukungan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Murid belum memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global.</p>
RENTANG NILAI			
2,26 s.d. 3,00	2,01 s.d. 2,25	1,85 s.d. 2,00	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>A.3.1 BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA</p> <p><i>Karakter murid yang berkaitan dengan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.</i></p>	<p>MEMBUDAYA</p> <p>Murid secara proaktif dan konsisten telah menerapkan perilaku yang menunjukkan berakhlak baik pada sesama manusia, alam, dan negara.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Murid memiliki kesadaran akan pentingnya berakhlak baik pada sesama manusia, alam, dan negara, serta sudah menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DITINGKATKAN</p> <p>Murid menyadari pentingnya berakhlak baik pada sesama manusia, alam, dan negara, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,00 s.d. 1,84



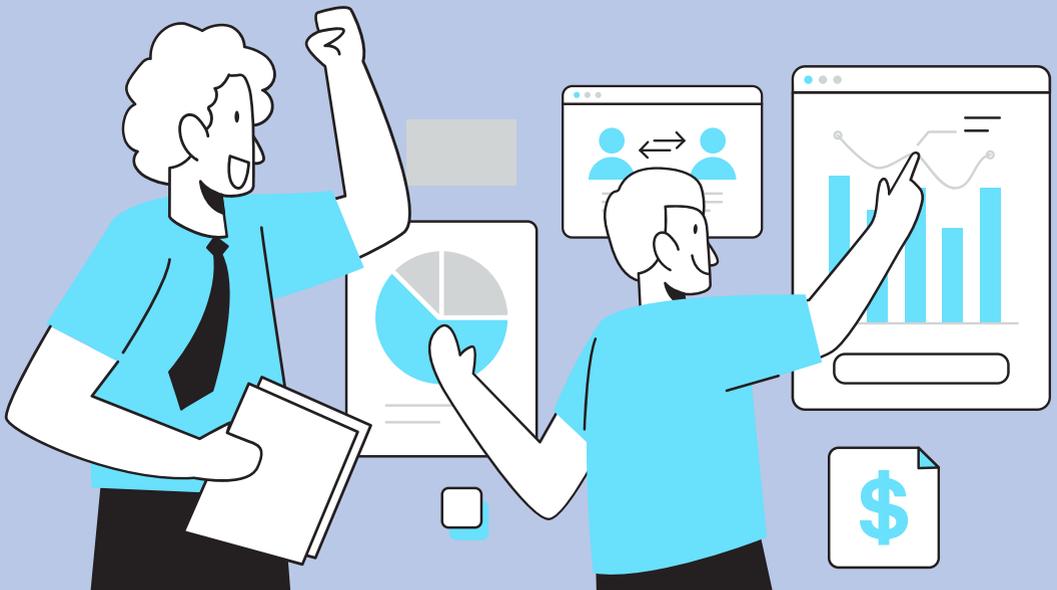
INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>A.3.2 GOTONG ROYONG</p> <p><i>Kesediaan dan pengalaman berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.</i></p>	<p>MEMBUDAYA</p> <p>Murid telah mengimplementasikan dan menggerakkan aktivitas terkait kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara proaktif serta konsisten.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Murid memiliki kesediaan dan kemauan berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan sosial, serta sudah diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DITINGKATKAN</p> <p>Murid menyadari pentingnya kontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan sosial, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>A.3.3 KREATIVITAS</p> <p><i>Kesenangan dan pengalaman untuk menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda.</i></p>	<p>MEMBUDAYA</p> <p>Murid telah mengimplementasikan dan menggerakkan aktivitas terkait kegiatan yang menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda secara rutin serta konsisten.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Murid memiliki kesenangan dan pengalaman untuk menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda, serta sudah diimplementasikan secara optimal.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DITINGKATKAN</p> <p>Murid memiliki kesenangan dan pengalaman untuk menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>A.3.4 NALAR KRITIS</p> <p><i>Kemauan dan kebiasaan membuat keputusan yang etis berdasarkan analisis logis dan pertimbangan yang objektif atas beragam bukti dan perspektif.</i></p>	<p>MEMBUDAYA</p> <p>Murid secara rutin dan konsisten telah menelusuri, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Murid terbiasa untuk menelusuri, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DITINGKATKAN</p> <p>Murid menyadari pentingnya menelusuri, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>A.3.5 KEBINEKAAN GLOBAL</p> <p><i>Ketertarikan terhadap keragaman di berbagai negara serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu global.</i></p>	<p>MEMBUDAYA</p> <p>Murid secara rutin dan konsisten menunjukkan ketertarikan terhadap keragaman di berbagai negara serta peduli terhadap isu-isu global.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Murid memiliki ketertarikan terhadap keragaman di berbagai negara serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu global, dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DITINGKATKAN</p> <p>Murid menyadari adanya ketertarikan terhadap keragaman di berbagai negara serta pentingnya kepedulian terhadap isu-isu global, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>A.3.6 KEMANDIRIAN</p> <p><i>Kemauan dan kebiasaan mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar dalam berbagai konteks.</i></p>	<p>MEMBUDAYA.</p> <p>Murid secara rutin dan konsisten mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG.</p> <p>Murid terbiasa mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DITINGKATKAN.</p> <p>Murid menyadari pentingnya mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	1,00 s.d. 1,84



B.1

KESENJANGAN LITERASI

Kesenjangan nilai literasi murid terdiri dari: kesenjangan antar kelompok gender; kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi status; dan kesenjangan antar kelompok wilayah.

😊 TIDAK ADA KESENJANGAN	😐 ADA KESENJANGAN	😞 KESENJANGAN SANGAT TINGGI
Tidak ada perbedaan capaian literasi baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Ada perbedaan capaian literasi baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Ada perbedaan sangat tinggi pada capaian literasi baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

<p>B.1.1 KESENJANGAN LITERASI ANTAR KELOMPOK GENDER</p> <p><i>Kesenjangan nilai literasi murid antar kelompok gender.</i></p>	<p>TIDAK ADA PERBEDAAN Tidak ada perbedaan capaian literasi murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.</p> <p>ADA PERBEDAAN Terdapat perbedaan antara capaian literasi murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.</p> <p>SANGAT BERBEDA Ada perbedaan sangat tinggi antara capaian literasi murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.</p>
---	--

<p>B.1.2 KESENJANGAN LITERASI BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI</p> <p><i>Kesenjangan nilai literasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.</i></p>	<p>TIDAK ADA PERBEDAAN Tidak ada perbedaan capaian literasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.</p> <p>ADA PERBEDAAN Terdapat perbedaan antara capaian literasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.</p> <p>SANGAT BERBEDA Ada perbedaan sangat tinggi antara capaian literasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.</p>
--	--



B.1.3 **KESENJANGAN LITERASI** **ANTAR WILAYAH**

Kesenjangan nilai literasi murid antar kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan capaian literasi murid di wilayah urban dengan wilayah rural.

ADA PERBEDAAN

Terdapat perbedaan antara capaian literasi murid di wilayah urban dengan wilayah rural.

SANGAT BERBEDA

Ada perbedaan sangat tinggi antara capaian literasi murid di wilayah urban dengan wilayah rural.



B.2

KESENJANGAN NUMERASI

Kesenjangan nilai numerasi murid terdiri dari: kesenjangan antar kelompok gender; kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi status; dan kesenjangan antar kelompok wilayah.



TIDAK ADA Kesenjangan

Tidak ada perbedaan capaian numerasi baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.



ADA Kesenjangan

Ada perbedaan capaian numerasi baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.



KESENJANGAN SANGAT TINGGI

Ada perbedaan sangat tinggi pada capaian numerasi baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.

RENTANG NILAI

2,26 s.d. 3,00

1,85 s.d. 2,25

1,00 s.d. 1,84

B.2.1 **KESENJANGAN** **NUMERASI ANTAR** **KELOMPOK GENDER**

Kesenjangan nilai literasi murid antar kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan capaian numerasi murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.

ADA PERBEDAAN

Terdapat perbedaan antara capaian numerasi murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.

SANGAT BERBEDA

Ada perbedaan sangat tinggi antara capaian numerasi murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.

B.2.2
KESENJANGAN
NUMERASI
BERDASARKAN STATUS
SOSIAL EKONOMI

Kesenjangan nilai numerasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan capaian numerasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.

ADA PERBEDAAN

Terdapat perbedaan antara capaian numerasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.

SANGAT BERBEDA

Ada perbedaan sangat tinggi antara capaian numerasi murid antar kelompok sosial ekonomi status.

B.2.3
KESENJANGAN
NUMERASI ANTAR
WILAYAH

Kesenjangan nilai numerasi murid antar kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan capaian numerasi murid di wilayah urban dengan wilayah rural.

ADA PERBEDAAN

Terdapat perbedaan antara capaian numerasi murid di wilayah urban dengan wilayah rural.

SANGAT BERBEDA

Ada perbedaan sangat tinggi antara capaian numerasi murid di wilayah urban dengan wilayah rural.



KESENJANGAN INDEKS KARAKTER

Kesenjangan indeks karakter murid terdiri dari: kesenjangan antar kelompok gender; kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi status; dan kesenjangan antar kelompok wilayah.



TIDAK ADA KESENJANGAN

Tidak ada perbedaan capaian karakter baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.



ADA KESENJANGAN

Ada perbedaan capaian karakter baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.



KESENJANGAN SANGAT TINGGI

Ada perbedaan sangat tinggi pada capaian karakter baik berdasar kelompok gender, kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.

RENTANG NILAI

2,26 s.d. 3,00

1,85 s.d. 2,25

1,00 s.d. 1,84

**B.3.1
KESENJANGAN
INDEKS KARAKTER
BERDASARKAN
GENDER**

Kesenjangan indeks karakter antar kelompok gender.

TIDAK ADA PERBEDAAN.

Tidak ada perbedaan indeks karakter murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.

ADA PERBEDAAN.

Terdapat perbedaan antara indeks karakter murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.

SANGAT BERBEDA.

Ada perbedaan sangat tinggi antara indeks karakter murid Laki-Laki dengan murid Perempuan.

**B.3.2
KESENJANGAN
INDEKS KARAKTER
BERDASARKAN
STATUS SOSIAL
EKONOMI**

Kesenjangan indeks karakter antar kelompok gender.

TIDAK ADA PERBEDAAN.

Tidak ada perbedaan indeks karakter murid antar kelompok sosial ekonomi status.

ADA PERBEDAAN.

Terdapat perbedaan antara indeks karakter murid antar kelompok sosial ekonomi status.

SANGAT BERBEDA.

Ada perbedaan sangat tinggi antara indeks karakter murid antar kelompok sosial ekonomi status.

**B.3.3
KESENJANGAN
INDEKS KARAKTER
ANTAR WILAYAH**

Kesenjangan Indeks karakter antar kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN.

Tidak ada perbedaan indeks karakter satuan pendidikan di wilayah urban dengan wilayah rural Selisih rerata Indeks Karakter satuan pendidikan urban dengan satuan pendidikan rural.

ADA PERBEDAAN.

Terdapat perbedaan antara indeks karakter satuan pendidikan di wilayah urban dengan wilayah rural.

SANGAT BERBEDA.

Ada perbedaan sangat tinggi antara indeks karakter satuan pendidikan di wilayah urban dengan wilayah rural.



KUALITAS PEMBELAJARAN

Tingkat kualitas interaksi antara guru, murid, dan materi pembelajaran dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

 OPTIMAL	 TERARAH	 DISORIENTASI
Pembelajaran menunjukkan kualitas yang optimal ditunjukkan dengan suasana kelas yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru yang konstruktif.	Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru.	Suasana pembelajaran yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84



INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.1.1 MANAJEMEN KELAS</p> <p><i>Praktik pembelajaran melihat proses perilaku murid dan pemusatan perhatian terhadap aktivitas tugas yang relevan.</i></p>	<p>MEMBUDAYA.</p> <p>Seluruh kelas suasananya kondusif untuk melangsungkan pembelajaran dan semua guru berupaya aktif untuk melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kelas.</p>	<p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>MENERAPKAN.</p> <p>Sebagian kelas suasananya kondusif untuk melangsungkan pembelajaran dan sejumlah guru berupaya aktif untuk melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kelas.</p>	<p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>DISORIENTASI.</p> <p>Suasana kelas belum kondusif untuk melangsungkan pembelajaran dan hanya sebagian kecil guru yang berupaya aktif untuk melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kelas.</p>	<p>1,00 s.d. 1,84</p>

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.1.2 DUKUNGAN AFEKTIF</p> <p><i>Praktik pembelajaran dengan melihat pemenuhan kebutuhan murid guna merasa kompeten dan dihargai sebagai bagian dari kelas.</i></p>	<p>KONSTRUKTIF.</p> <p>Dukungan afektif berupa perhatian, kepedulian dan umpan balik untuk meningkatkan ekspektasi akademik secara konstruktif telah diberikan oleh guru.</p>	<p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>RESPONSIF.</p> <p>Dukungan afektif berupa perhatian, kepedulian dan umpan balik untuk meningkatkan ekspektasi akademik, diberikan guru sesuai hasil pemetaan kebutuhan murid.</p>	<p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>PASIF.</p> <p>Dukungan afektif berupa perhatian, kepedulian dan umpan balik untuk meningkatkan ekspektasi akademik, diberikan oleh guru ketika diminta murid.</p>	<p>1,00 s.d. 1,84</p>

INDIKATOR	RENTANG NILAI
<p>D.1.3 AKTIVASI KOGNITIF</p> <p><i>Praktik pengajaran yang bertujuan untuk membimbing dan mendukung murid dalam membangun pemahaman atau pengetahuan baru.</i></p>	<p>KONSTRUKTIF.</p> <p>Aktivasi kognitif dalam proses pembelajaran berupa menciptakan iklim pembelajaran terbuka dengan memberikan instruksi dan panduan, serta aktivitas yang interaktif pada pembelajaran literasi dan numerasi yang dipraktikkan oleh guru bersifat konstruktif.</p> <p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>RESPONSIF.</p> <p>Aktivasi kognitif dalam proses pembelajaran berupa menciptakan iklim pembelajaran terbuka dengan memberikan instruksi, panduan dan aktivitas yang interaktif pada pembelajaran literasi dan numerasi yang dipraktikkan oleh guru bersifat terbatas.</p> <p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>PASIF.</p> <p>Aktivasi kognitif dalam proses pembelajaran berupa menciptakan iklim pembelajaran terbuka dengan memberikan instruksi, panduan dan aktivitas yang interaktif pada pembelajaran literasi dan numerasi yang dipraktikkan oleh guru masih bersifat pasif.</p> <p>1,00 s.d. 1,84</p>

INDIKATOR	RENTANG NILAI
<p>D.1.4 PEMBELAJARAN PRAKTIK VS TEORI</p> <p><i>Kualitas pelaksanaan praktik dan teori di satuan Pendidikan di SMK.</i></p>	<p>TERPADU.</p> <p>Pembelajaran sudah terintegrasi antara praktik dan teori, sarana dan prasarana yang standar sudah mendukung, serta selalu melibatkan dunia kerja.</p> <p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>TERBATAS.</p> <p>Pembelajaran sudah setara antara teori dan praktik, sarana dan prasarana yang terstandar mulai mendukung, serta pelibatan dunia kerja mulai dilakukan.</p> <p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>TEORITIS.</p> <p>Pembelajaran masih teoritis, sarana dan prasarana yang terstandar belum mendukung, serta pelibatan dunia kerja belum dilakukan.</p> <p>1,00 s.d. 1,84</p>

D.2

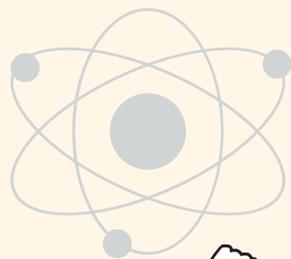
REFLEKSI DAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN OLEH GURU

Tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru.

 MEMBUDAYA	 AKTIF	 PASIF
<p>Guru aktif meningkatkan kualitas pembelajaran setelah melakukan refleksi pembelajaran yang telah lalu, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan berinovasi menghadirkan pembelajaran yang memantik keterlibatan peserta didik.</p>	<p>Kegiatan pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan belum terstruktur. Guru belum konsisten melakukan refleksi pembelajaran, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan mencetuskan inovasi baru.</p>	<p>Upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif.</p>
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84



$$E = mc^2$$



D.2.1 BELAJAR TENTANG PEMBELAJARAN

Aktivitas belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

MEMBUDAYA

Guru sudah aktif mencari referensi pengajaran melalui buku, seminar, diskusi, praktik baik guru lain, dll untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

AKTIF

Guru belum secara intensif mencari referensi pengajaran melalui buku, seminar, diskusi, praktik baik guru lain, dll untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga masih perlu ditingkatkan intensitasnya.

PASIF

Guru pasif mencari referensi pengajaran melalui buku, seminar, diskusi, praktik baik guru lain, dll untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga perlu pendampingan dalam mengaktifkan semangat belajar guru.

D.2.2 REFLEKSI ATAS PRAKTIK MENGAJAR

Tingkat refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru khusus penilaian refleksi atas praktik mengajar.

MEMBUDAYA

Proses refleksi telah secara rutin dan konsisten, ditindaklanjuti dengan pencarian sumber belajar baik dari buku, diskusi, praktik baik orang lain, maupun berbagai sumber belajar lainnya untuk peningkatan kualitas dan pengembangan inovasi.

AKTIF

Proses refleksi untuk peningkatan kualitas yang dilakukan, tidak terbatas ketika terjadi permasalahan, namun belum dilakukan secara rutin dan konsisten.

PASIF

Proses refleksi dilakukan hanya ketika menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas melalui proses refleksi belum dilakukan secara konsisten.

D.2.3 PENERAPAN PRAKTIK INOVATIF

Tingkat refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru khusus penilaian penerapan praktik inovatif.

MEMBUDAYA

Guru terbiasa mencari cara, sumber, dan strategi pengajaran baru dalam rangka melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, dan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran.

AKTIF

Guru mulai aktif mencari cara, sumber, dan strategi pengajaran baru dalam rangka melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, dan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran.

PASIF

Guru pasif mencari cara, sumber, dan strategi pengajaran baru dalam rangka melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, dan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran.

D.3

KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL

Tingkat kepemimpinan instruksional sekolah yang mendukung perbaikan kualitas pembelajaran.

 BERDAMPAK	 TERARAH	 TERBATAS
<p>Kepemimpinan instruksional yang visioner dengan mengacu pada visi-misi sekolah secara konsisten termasuk mengkomunikasikan visi-misi kepada warga sekolah sehingga perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran berorientasi peningkatan hasil belajar murid melalui dukungan program, sistem insentif atau sumber daya yang memadai yang berdampak pada membudayanya guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.</p>	<p>Kepemimpinan instruksional mengarah pada visi-misi sekolah sehingga mendorong sebagian perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran mulai mengarah pada orientasi peningkatan hasil belajar murid dengan adanya program, sistem insentif atau sumber daya yang mulai mendukung guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.</p>	<p>Kepemimpinan instruksional belum mengacu pada visi misi sekolah, belum mendorong perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid dan belum mengembangkan program, sistem insentif dan sumber daya yang mendukung guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.</p>
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84



D.3.1 VISI-MISI SEKOLAH

Penyampaian dan penerapan visi-misi sekolah yang berpusat pada perbaikan pembelajaran.

TEREALISASI

Visi-misi sekolah menjadi acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan program kerja sekolah serta dikomunikasikan kepada warga sekolah yang dipantau kemajuan realisasinya mewujudkan visi-misi sekolah menggunakan data.

TERARAH

Visi-misi sekolah menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kerja sekolah serta dikomunikasikan kepada warga sekolah.

SIMBOLIS

Visi-misi sekolah tidak menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kerja sekolah serta tidak dikomunikasikan kepada warga sekolah.

D.3.2 PENGELOLAAN KURIKULUM SEKOLAH

Mengelola pengembangan kurikulum sekolah dengan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

BERDAMPAK

Perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran, dan praktik asesmen di satuan pendidikan sudah berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

BERORIENTASI

Perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran, dan praktik asesmen di satuan pendidikan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

DISORIENTASI

Perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran, dan praktik asesmen di satuan pendidikan belum berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

D.3.3 DUKUNGAN UNTUK REFLEKSI GURU

Program, sistem insentif, dan sumberdaya yang mendukung refleksi guru dan perbaikan pembelajaran.

TERSTRUKTUR

Sekolah sudah memiliki program, sistem insentif, dan sumber daya yang telah mendukung guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

TERSEDIA

Sekolah sudah memiliki program, sistem insentif, dan sumber daya yang mulai mendukung guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

TERBATAS

Sekolah belum memiliki program, sistem insentif, dan sumber daya yang mendukung guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

D.4

IKLIM KEAMANAN SEKOLAH

Tingkat rasa aman dan kenyamanan murid dari hal rasa aman disekolah, perundungan, hukuman fisik, pelecehan seksual, dan aktivitas narkoba di lingkungan sekolah.

 AMAN	 WASPADA	 RAWAN
<p>Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah.</p>	<p>Satuan pendidikan mulai mengembangkan iklim keamanan dalam aspek kesejahteraan psikologis, perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat melanjutkan intervensi dengan meningkatkan kemampuan mencegah dan menangani kasus di lingkungan sekolah.</p>	<p>Satuan pendidikan belum mendukung terciptanya iklim keamanan dalam aspek kesejahteraan psikologis, perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus melakukan intervensi dengan memberikan pengetahuan dan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk mendukung terciptanya iklim keamanan di lingkungan sekolah.</p>
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.4.1 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MURID</p> <p>Tingkat kesejahteraan murid di sekolah terhadap perasaan aman dan berkehidupan.</p>	<p>MAJU</p> <p>Peserta didik merasa aman, nyaman, dan sejahtera ketika berada di lingkungan sekolah.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Peserta didik merasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah pada situasi-situasi tertentu saja.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU DIKEMBANGKAN</p> <p>Peserta didik belum merasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan satuan pendidikan.</p>	1,00 s.d. 1,84



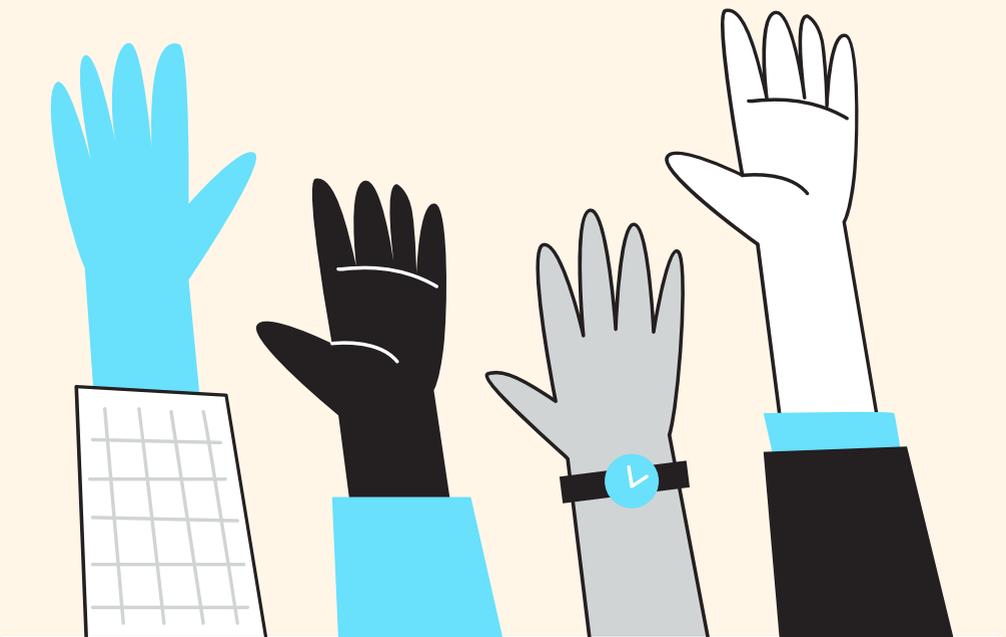
INDIKATOR		RENTANG NILAI
D.4.2 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU Tingkat kesejahteraan guru ketika berada di lingkungan sekolah dan saat mengajar.	MAJU Guru merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari satuan pendidikan sehingga mereka sudah sepenuhnya antusias dalam menjalani peran sebagai seorang pendidik.	2,26 s.d. 3,00
	BERKEMBANG Guru masih belum sepenuhnya merasa sebagai bagian dari satuan pendidikan sehingga mereka menikmati perannya sebagai seorang pendidik hanya pada situasi tertentu saja.	1,85 s.d. 2,25
	MERINTIS Guru belum merasa menjadi bagian dari satuan pendidikan sehingga mereka merasa kurang menikmati perannya sebagai seorang pendidik.	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR		RENTANG NILAI
D.4.3 PERUNDUNGAN Perilaku menyakiti orang lain (secara fisik dan psikis) yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.	AMAN Satuan pendidikan aman dari kasus perundungan. Kepala sekolah dan guru telah memiliki konsepsi yang tepat dan yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya terkait perundungan.	2,26 s.d. 3,00
	WASPADA Di satuan pendidikan masih terjadi kasus perundungan meskipun kepala sekolah dan guru sudah mengenal konsepsi dan cukup yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya dalam menangani perundungan. Perlu dilakukan intervensi pencegahan dan penanganan perundungan pada peserta didik.	1,85 s.d. 2,25
	RAWAN Di satuan pendidikan kasus perundungan sering terjadi karena kepala sekolah dan guru masih menilai perundungan sebagai hal yang wajar. Satuan pendidikan harus melakukan intervensi pencegahan dan penanganan perundungan pada peserta didik.	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.4.4 HUKUMAN FISIK</p> <p><i>Tingkat aktivitas yang berkaitan dengan pemberian hukuman fisik untuk meningkatkan disiplin murid.</i></p>	<p>AMAN</p> <p>Satuan pendidikan aman dari kasus hukuman fisik. Kepala sekolah dan guru telah memiliki konsepsi yang tepat dan yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya terkait hukuman fisik.</p>	<p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>WASPADA</p> <p>Di satuan pendidikan masih terjadi kasus hukuman fisik meskipun kepala sekolah dan guru sudah mengenal konsepsi dan cukup yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya menangani hukuman fisik. Perlu dilakukan intervensi pencegahan dan penanganan hukuman fisik pada peserta didik.</p>	<p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>RAWAN</p> <p>Di satuan pendidikan kasus hukuman fisik sering terjadi karena kepala sekolah dan guru masih menilai hukuman fisik sebagai hal yang wajar. Satuan pendidikan harus melakukan intervensi pencegahan dan penanganan hukuman fisik pada peserta didik.</p>	<p>1,00 s.d. 1,84</p>

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.4.5 KEKERASAN SEKSUAL</p> <p><i>Tingkat aktivitas yang berkaitan dengan kekerasan seksual di satuan pendidikan dan murid yang berada pada sekolah tersebut.</i></p>	<p>AMAN</p> <p>Satuan pendidikan aman dari kasus pelecehan seksual. Kepala sekolah dan guru sudah memahami dan meyakini konsep, definisi, bentuk, cara pencegahan dan kemampuan penanganan pelecehan seksual.</p>	<p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>WASPADA</p> <p>Di satuan pendidikan jarang terjadi kasus pelecehan seksual. Kepala sekolah dan guru sudah memahami konsep, definisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, namun belum cukup yakin dengan kemampuannya dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual.</p>	<p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>RAWAN</p> <p>Di satuan pendidikan masih terjadi pelecehan seksual. Kepala sekolah dan guru masih perlu memahami konsep, definisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual. Satuan pendidikan harus mendapat intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual.</p>	<p>1,00 s.d. 1,84</p>

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.4.6 NARKOBA</p> <p>Tingkat aktivitas yang berkaitan dengan narkoba di satuan pendidikan dan murid yang berada pada sekolah tersebut.</p>	<p>AMAN</p> <p>Satuan pendidikan aman dari kasus penyalahgunaan narkoba. Kepala sekolah dan guru memahami pengertian narkoba dan contoh penyalahgunaan narkoba.</p>	<p>2,26 s.d. 3,00</p>
	<p>WASPADA</p> <p>Di satuan pendidikan masih terjadi kasus terkait penyalahgunaan narkoba karena kepala sekolah dan guru hanya memahami pengertian narkoba, namun tidak memahami contoh penyalahgunaan narkoba. Perlu dilakukan intervensi pencegahan dan penanganan terkait penyalahgunaan pada peserta didik.</p>	<p>1,85 s.d. 2,25</p>
	<p>RAWAN</p> <p>Di satuan pendidikan kasus terkait penyalahgunaan narkoba sering terjadi karena kepala sekolah dan guru belum memahami pengertian narkoba dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan harus melakukan intervensi pencegahan dan penanganan terkait penyalahgunaan narkoba pada peserta didik.</p>	<p>1,00 s.d. 1,84</p>





KESENJANGAN IKLIM KEAMANAN

Kesenjangan iklim yang aman secara fisik dan psikologis berdasarkan kelompok sosial ekonomi status dan kelompok wilayah.

 TIDAK ADA Kesenjangan	 ADA Kesenjangan	 KESENJANGAN SANGAT TINGGI
<p>Tidak ada perbedaan indeks iklim keamanan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.</p>	<p>Ada kesenjangan indeks iklim keamanan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.</p>	<p>Kesenjangan sangat tinggi indeks iklim keamanan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.</p>
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

<p>D.5.1 KESENJANGAN IKLIM KEAMANAN ANTAR STATUS SOSIAL EKONOMI</p> <p><i>Kesenjangan iklim keamanan antar kelompok sosial ekonomi.</i></p>	<p>TIDAK ADA PERBEDAAN</p> <p>Tidak ada perbedaan indeks keamanan satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.</p>
	<p>ADA PERBEDAAN</p> <p>Terdapat perbedaan indeks keamanan satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.</p>
	<p>SANGAT BERBEDA</p> <p>Terdapat perbedaan indeks keamanan satuan pendidikan yang sangat tinggi berdasarkan status sosial ekonomi.</p>

<p>D.5.2 KESENJANGAN IKLIM KEAMANAN ANTAR WILAYAH</p> <p><i>Kesenjangan iklim keamanan antar kelompok wilayah.</i></p>	<p>TIDAK ADA PERBEDAAN</p> <p>Tidak ada perbedaan indeks keamanan antar satuan pendidikan yang berada di wilayah urban dan wilayah rural.</p>
	<p>ADA PERBEDAAN</p> <p>(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks keamanan lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks keamanan lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.</p>
	<p>SANGAT BERBEDA</p> <p>(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks keamanan jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks keamanan jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.</p>

D.6

IKLIM KESETARAAN GENDER

Dukungan atas kesetaraan hak dan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran publik.

 MEMBUDAYA	 MERINTIS	 PERLU PENINGKATAN
<p>Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender dengan dasar prinsip keadilan.</p>	<p>Satuan Pendidikan mendukung kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender. Dukungan tersebut seringkali didasari oleh alasan pragmatis dan cenderung bersifat pasif.</p>	<p>Satuan Pendidikan belum mendukung kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender, dimana keduanya cenderung melihat posisi suatu kelompok gender lebih tinggi dari kelompok gender lainnya.</p>
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

<p>D.6.1 DUKUNGAN ATAS KESETARAAN GENDER</p> <p><i>Kesenjangan iklim keamanan antar kelompok sosial ekonomi.</i></p>	<p>MEMBUDAYA</p> <p>Kepala Sekolah dan Guru secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender dengan dasar prinsip keadilan.</p>
	<p>MERINTIS</p> <p>Kepala Sekolah dan Guru mendukung kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender, tetapi dukungan seringkali didasari oleh alasan pragmatis (misalnya: tidak ingin menyinggung orang lain) dan cenderung bersikap pasif dan individual.</p>
	<p>PERLU PENINGKATAN</p> <p>Kepala Sekolah dan Guru tidak mau mendukung kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender, dimana keduanya cenderung melihat posisi suatu kelompok gender lebih tinggi dari kelompok gender lainnya.</p>



KESENJANGAN IKLIM KESETARAAN GENDER

Kesenjangan kesetaraan hak dan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran publik berdasarkan kelompok sosial ekonomi status dan kelompok wilayah.

😊 TIDAK ADA KESENJANGAN	😐 ADA KESENJANGAN	😞 KESENJANGAN SANGAT TINGGI
Tidak ada perbedaan indeks iklim kesetaraan gender baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Ada kesenjangan indeks iklim kesetaraan gender baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Kesenjangan sangat tinggi indeks iklim kesetaraan gender baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

<p>D.7.1 KESENJANGAN IKLIM KESETARAAN GENDER ANTAR STATUS SOSIAL EKONOMI</p> <p><i>Kesenjangan iklim kesetaraan gender antar kelompok sosial ekonomi.</i></p>	<p>TIDAK ADA PERBEDAAN</p> <p>Tidak ada perbedaan indeks kesetaraan gender satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.</p>
	<p>ADA PERBEDAAN</p> <p>Terdapat perbedaan indeks kesetaraan gender satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.</p>
	<p>SANGAT BERBEDA</p> <p>Terdapat perbedaan indeks kesetaraan gender satuan pendidikan yang sangat tinggi berdasarkan status sosial ekonomi.</p>



**D.7.2
KESENJANGAN
IKLIM KESETARAAN
GENDER
BERDASARKAN
WILAYAH**

Kesenjangan iklim kesetaraan gender antar kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan indeks kesetaraan gender antar satuan pendidikan yang berada di wilayah urban dan wilayah rural.

ADA PERBEDAAN

(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks kesetaraan gender lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks kesetaraan gender lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.

SANGAT BERBEDA

(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks kesetaraan gender jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks kesetaraan gender jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.



D.8

IKLIM KEBINEKAAN

Iklim kebinekaan menyangkut bagaimana lingkungan sekolah menyikapi keragaman seperti perbedaan individu, identitas, maupun latar belakang sosial-budaya dan mengenai komitmen kebangsaan.



MEMBUDAYA

Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, budaya dan gender, serta memperkuat nasionalisme.



MERINTIS

Satuan pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, budaya, dan gender; memperkuat nasionalisme.



PERLU PENINGKATAN

Satuan pendidikan belum mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, budaya, dan gender; memperkuat nasionalisme.

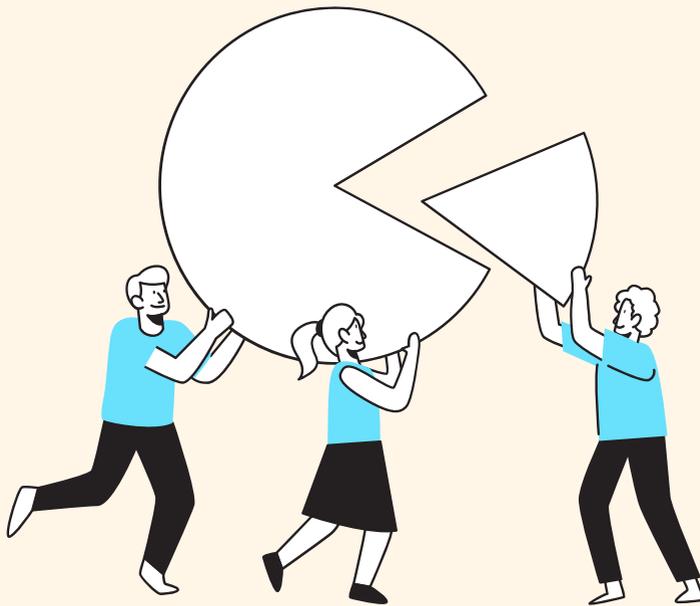
RENTANG NILAI

2,26 s.d. 3,00

1,85 s.d. 2,25

1,00 s.d. 1,84





INDIKATOR		RENTANG NILAI
<p>D.8.1 TOLERANSI AGAMA DAN BUDAYA</p> <p>Sikap menerima dan menghargai keragaman agama dan budaya di sekolah.</p>	<p>MEMBUDAYA Satuan pendidikan mengakui, menghargai, menerima, mendukung dan merawat keragaman agama/kepercayaan dan budaya.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>MERINTIS Satuan pendidikan mengakui adanya keragaman agama/kepercayaan dan budaya, tetapi tidak sepenuhnya menerima keragaman tersebut.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU PENINGKATAN Satuan pendidikan tidak mau menerima dan menghargai keragaman agama/kepercayaan dan budaya di sekolah.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR		RENTANG NILAI
<p>D.8.2 SIKAP INKLUSIF</p> <p>Sikap inklusif murid dan guru di sekolah.</p>	<p>MEMBUDAYA Satuan pendidikan mendukung dan mengakomodir semua peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>MERINTIS Satuan pendidikan mendukung dan mengakomodir sebagian peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU PENINGKATAN Satuan pendidikan hanya mendukung dan mengakomodir peserta didik tertentu untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI
<p>D.8.3 DUKUNGAN ATAS KESETARAAN AGAMA DAN BUDAYA</p> <p>Dukungan dalam kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok mayoritas dan minoritas agama dan budaya dari guru dan pimpinan sekolah.</p>	<p>MENDUKUNG Satuan pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungannya mewujudkan kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok agama/kepercayaan dan budaya mayoritas dan minoritas dengan dasar prinsip keadilan.</p> <p>2,26 s.d. 3,00</p> <p>MERINTIS Satuan pendidikan mendukung kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok agama/kepercayaan dan budaya mayoritas dan minoritas. Akan tetapi, dukungan tersebut sering kali didasari alasan pragmatis dan cenderung bersikap pasif.</p> <p>1,85 s.d. 2,25</p> <p>PERLU PENINGKATAN Satuan pendidikan belum mendukung kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok agama/kepercayaan dan kelompok budaya. Mereka berpandangan bahwa kelompok minoritas agama/kepercayaan dan budaya seharusnya menyesuaikan diri dengan agama/kepercayaan dan budaya mayoritas.</p> <p>1,00 s.d. 1,84</p>

INDIKATOR	RENTANG NILAI
<p>D.8.4 KOMITMEN KEBANGSAAN</p> <p>Tingkat komitmen kebangsaan pimpinan sekolah.</p>	<p>MEMBUDAYA Satuan Pendidikan mengetahui lemahnya komitmen kebangsaan dan menindak pelanggaran tersebut dengan cara-cara yang demokratis, seperti bertukar pikiran satu sama lain.</p> <p>2,25 s.d. 3,00</p> <p>MERINTIS Satuan Pendidikan mengetahui lemahnya komitmen kebangsaan dan menindak tegas terhadap pelanggaran tersebut dengan cara yang tidak demokratis seperti memecat, mendiskriminasi, dan lainnya.</p> <p>1,85 s.d. 2,25</p> <p>PERLU PENINGKATAN Satuan Pendidikan belum memiliki kepedulian terhadap lemahnya komitmen kebangsaan di sekolah.</p> <p>1,00 s.d. 1,84</p>





KESENJANGAN IKLIM KEBINEKAAN

Kesenjangan indeks kebinekaan sekolah berdasarkan kelompok sosial ekonomi status dan kelompok wilayah.

TIDAK ADA KESENJANGAN	ADA KESENJANGAN	KESENJANGAN SANGAT TINGGI
Tidak ada perbedaan indeks iklim kebinekaan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Ada kesenjangan indeks iklim kebinekaan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Kesenjangan sangat tinggi indeks iklim kebinekaan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

D.9.1 KESENJANGAN IKLIM KEBINEKAAN ANTAR STATUS SOSIAL EKONOMI <i>Tingkat komitmen kebangsaan pimpinan sekolah.</i>	TIDAK ADA PERBEDAAN Tidak ada perbedaan indeks iklim kebinekaan satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.
	ADA PERBEDAAN Terdapat perbedaan indeks iklim kebinekaan satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.
	SANGAT BERBEDA Terdapat perbedaan indeks iklim kebinekaan satuan pendidikan yang sangat tinggi berdasarkan status sosial ekonomi.

D.9.2 KESENJANGAN IKLIM KEBINEKAAN BERDASARKAN WILAYAH <i>Kesenjangan kebinekaan antar kelompok wilayah.</i>	TIDAK ADA PERBEDAAN Tidak ada perbedaan indeks iklim kebinekaan antar satuan pendidikan yang berada di wilayah urban dan wilayah rural.
	ADA PERBEDAAN (Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks iklim kebinekaan lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks iklim kebinekaan lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.
	SANGAT BERBEDA (Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks iklim kebinekaan jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks iklim kebinekaan jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.



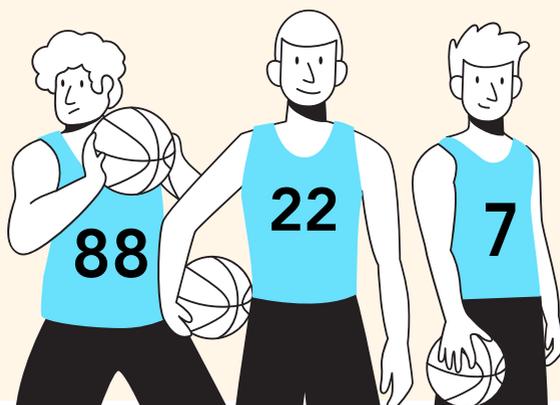
IKLIM INKLUSIVITAS

Iklim inklusivitas menyangkut bagaimana lingkungan sekolah menyikapi keragaman seperti perbedaan individu, identitas, maupun latar belakang sosial-budaya.

😊 MEMBUDAYA	😐 MERINTIS	😞 PERLU PENINGKATAN
Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas dan cerdas berbakat istimewa.	Satuan pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas dan cerdas berbakat istimewa.	Satuan pendidikan belum mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas dan cerdas berbakat istimewa.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI
D.10.1 LAYANAN DISABILITAS Layanan sekolah yang melingkupi pengetahuan dan sikap tentang murid dengan disabilitas.	AKOMODATIF Satuan pendidikan mengakui, menghargai, menerima, mendukung dan merawat keragaman agama/kepercayaan dan budaya. 2,26 s.d. 3,00
	BERKEMBANG Satuan pendidikan mengakui adanya keragaman agama/kepercayaan dan budaya, tetapi tidak sepenuhnya menerima keragaman tersebut. 1,85 s.d. 2,25
	PERLU PENINGKATAN Satuan pendidikan tidak mau menerima dan menghargai keragaman agama/kepercayaan dan budaya di sekolah. 1,00 s.d. 1,84





INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.10.2 LAYANAN SEKOLAH UNTUK MURID CERDAS DAN BAKAT ISTIMEWA</p> <p><i>Layanan sekolah yang melingkupi pengetahuan dan sikap tentang murid cerdas dan berbakat istimewa.</i></p>	<p>AKOMODATIF</p> <p>Satuan pendidikan sudah memiliki pengetahuan, sikap yang tepat, dan kemampuan untuk melaksanakan praktik pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan kecerdasan dan bakat istimewa.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>BERKEMBANG</p> <p>Satuan pendidikan mulai memiliki pengetahuan, sikap yang tepat, dan kemampuan untuk melaksanakan praktik pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan kecerdasan dan bakat istimewa.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>PERLU PENINGKATAN</p> <p>Satuan pendidikan membutuhkan pengetahuan, sikap yang tepat, dan kemampuan untuk melaksanakan praktik pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan kecerdasan dan bakat istimewa.</p>	1,00 s.d. 1,84

INDIKATOR	RENTANG NILAI	
<p>D.10.3 SIKAP TERHADAP DISABILITAS</p> <p><i>Sikap guru terhadap disabilitas tentang aspek afektif, kognitif, dan perilaku.</i></p>	<p>MENERIMA</p> <p>Murid sudah menerima keberadaan murid disabilitas, sehingga merasa nyaman dan bisa berteman akrab.</p>	2,26 s.d. 3,00
	<p>MENGAKUI</p> <p>Murid mulai menerima keberadaan, namun masih ragu untuk berteman akrab dengan murid disabilitas.</p>	1,85 s.d. 2,25
	<p>MENOLAK</p> <p>Murid belum memiliki pandangan yang positif, sehingga merasa tidak nyaman dan menolak untuk berteman dengan murid disabilitas.</p>	1,00 s.d. 1,84



KESENJANGAN IKLIM INKLUSIVITAS

Kesenjangan iklim inklusivitas sekolah berdasarkan kelompok sosial ekonomi status dan kelompok wilayah.

TIDAK ADA Kesenjangan	ADA Kesenjangan	KESENJANGAN SANGAT TINGGI
Tidak ada perbedaan indeks iklim inklusivitas baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Ada kesenjangan indeks iklim inklusivitas baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Kesenjangan sangat tinggi indeks iklim inklusivitas baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84

D.11.1 KESENJANGAN IKLIM INKLUSIVITAS ANTAR STATUS SOSIAL EKONOMI

Kesenjangan inklusivitas antar kelompok sosial.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan indeks iklim inklusivitas satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.

ADA PERBEDAAN

Terdapat perbedaan indeks iklim inklusivitas satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.

SANGAT BERBEDA

Terdapat perbedaan indeks iklim inklusivitas satuan pendidikan yang sangat tinggi berdasarkan status sosial ekonomi.

D.11.2 KESENJANGAN IKLIM INKLUSIVITAS BERDASARKAN WILAYAH

Kesenjangan inklusivitas antar kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan indeks iklim inklusivitas antar satuan pendidikan yang berada di wilayah urban dan wilayah rural.

ADA PERBEDAAN

(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks iklim inklusivitas lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks iklim inklusivitas lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.

SANGAT BERBEDA

(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban indeks iklim inklusivitas jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural indeks iklim inklusivitas jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.

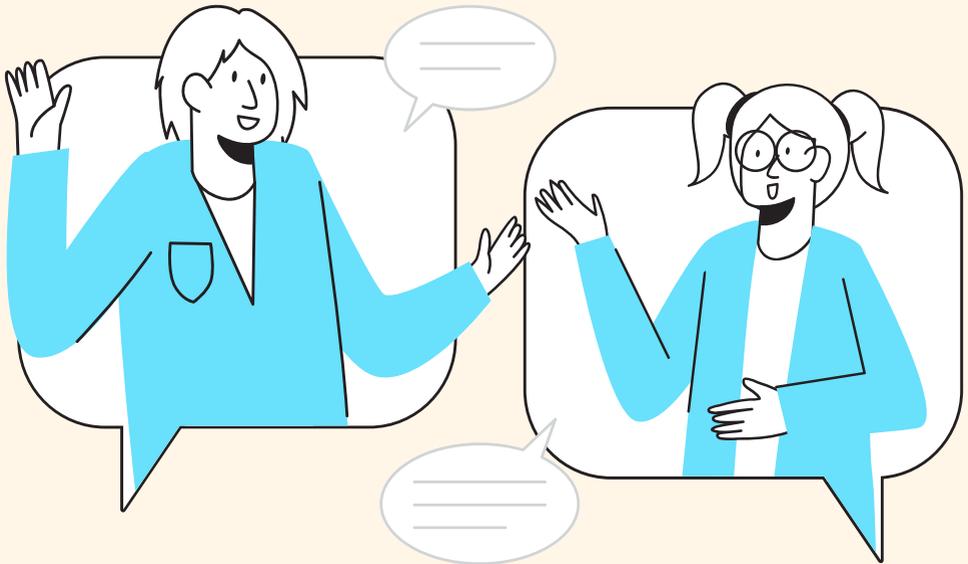




KESENJANGAN FASILITAS LITERASI SATUAN PENDIDIKAN

Nilai kesenjangan fasilitas satuan pendidikan berdasarkan kelompok sosial ekonomi status dan kelompok wilayah.

 TIDAK ADA KESENJANGAN	 ADA KESENJANGAN	 KESENJANGAN SANGAT TINGGI
Tidak ada perbedaan fasilitas literasi satuan pendidikan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Ada kesenjangan fasilitas literasi satuan pendidikan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.	Kesenjangan sangat tinggi fasilitas literasi satuan pendidikan baik berdasar kelompok sosial ekonomi maupun antar wilayah urban dan rural.
RENTANG NILAI		
2,26 s.d. 3,00	1,85 s.d. 2,25	1,00 s.d. 1,84



D.14.1
KESENJANGAN
FASILITAS LITERASI
ANTAR STATUS SOSIAL
EKONOMI

Kesenjangan kepemilikan buku dan akses lain yang berkaitan dengan literasi murid (baca, hitung, dll) berdasarkan kelompok ekonomi.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan fasilitas pembelajaran literasi satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.

ADA PERBEDAAN

Terdapat perbedaan fasilitas pembelajaran literasi satuan pendidikan berdasarkan status sosial ekonomi.

SANGAT BERBEDA

Terdapat perbedaan fasilitas pembelajaran literasi satuan pendidikan yang sangat tinggi berdasarkan status sosial ekonomi.

D.14.2
KESENJANGAN
FASILITAS LITERASI
SATUAN PENDIDIKAN
BERDASARKAN
WILAYAH

Tingkat kesenjangan kepemilikan buku dan akses lain yang berkaitan dengan literasi murid (baca, hitung, dll) berdasarkan kelompok wilayah.

TIDAK ADA PERBEDAAN

Tidak ada perbedaan fasilitas pembelajaran literasi antar satuan pendidikan yang berada di wilayah urban dan wilayah rural.

ADA PERBEDAAN

(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban fasilitas pembelajaran literasi lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural fasilitas pembelajaran literasi lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.

SANGAT BERBEDA

(Jika positif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah urban fasilitas pembelajaran literasi jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah rural. (Jika Negatif) Satuan pendidikan yang berada di wilayah rural fasilitas pembelajaran literasi jauh lebih tinggi daripada satuan pendidikan yang berada di wilayah urban.

PENGELOLAAN SEKOLAH YANG PARTISIPATIF, TRANSPARAN, DAN AKUNTABEL

PARTISIPASI WARGA SEKOLAH.

Tingkat partisipasi orang tua dan peserta didik dalam pengelolaan sekolah.



**INKLUSIF**

Satuan pendidikan telah melibatkan orang tua dan murid baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik secara keseluruhan di satuan pendidikan.

**SELEKTIF**

Satuan pendidikan melibatkan orang tua dan murid dalam beberapa kegiatan di satuan pendidikan khususnya berupa kegiatan akademik dan atau non-akademik.

**RESTRIKTIF**

Satuan pendidikan sangat terbatas melibatkan orang tua dan murid dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan.

RENTANG NILAI

2,26 s.d. 3,00

1,85 s.d. 2,25

1,00 s.d. 1,84

**E.1.1
PARTISIPASI
ORANG TUA**

Tingkat keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah.

INKLUSIF

Satuan pendidikan melibatkan orang tua baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik secara keseluruhan di satuan pendidikan.

SELEKTIF

Satuan pendidikan melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan di satuan pendidikan khususnya berupa kegiatan akademik dan atau non-akademik.

RESTRIKTIF

Satuan pendidikan masih sangat terbatas melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan.

**E.1.2
PARTISIPASI MURID**

Tingkat keterlibatan murid dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah.

INKLUSIF

Satuan pendidikan melibatkan peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di satuan pendidikan.

SELEKTIF

Satuan pendidikan melibatkan peserta didik dalam beberapa kegiatan di satuan pendidikan khususnya berupa kegiatan akademik dan atau non-akademik.

RESTRIKTIF

Satuan pendidikan masih sangat terbatas melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan.



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**